

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan sebuah karya imajinatif seorang pengarang. Hal ini sesuai dengan ungkapan Wallek dan Austin Warren (1989:3) bahwa karya sastra adalah karya imajinatif. Karya sastra berkaitan erat dengan segala hal yang berhubungan dengan manusia dan kehidupannya. Seperti yang diungkapkan Yasa (2012:3) bahwa sebagai sebuah wadah, karya sastra memiliki fungsi menyampaikan ide-ide atau gagasan-gagasan seorang penulis puisi, prosa, dan drama. Ide-ide penulis itu dapat berupa kritik sosial, politik, budaya, dan pertahanan keamanan berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang ada di sekitar tempat tinggalnya.

Salah satu karya sastra yang disajikan sebagai sarana pengungkapan realitas kehidupan manusia adalah novel. Novel merupakan prosa yang lebih panjang dari cerpen. Melalui novel dapat diketahui budaya maupun fenomena yang ada di masyarakat. Salah satunya adalah fenomena mengenai perempuan.

Perempuan adalah sosok yang banyak dibicarakan di masyarakat. Perempuan adalah sosok indah yang selalu dipuja. Namun, perempuan seringkali mengalami ketidakadilan, walaupun perempuan dilahirkan dengan harkat, martabat, dan derajat yang sama dengan laki-laki. Perempuan dipandang dengan dua sisi yang berbeda. Di satu sisi perempuan dipandang sebagai makhluk yang indah, dan di sisi lain dianggap sebagai makhluk yang lemah dan rendah. Perempuan selalu mendapat pelabelan sebagai makhluk

kelas dua dan bersifat inferior dalam berbagai sendi kehidupan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Sugihasti dan Suharto (2015:32) bahwa perempuan bahkan dianggap hina, manusia kelas dua yang walaupun cantik, tidak diakui eksistensinya sebagai manusia sewajarnya. Kondisi semacam ini membuat perempuan berada dalam posisi tertindas, inferior, dan tidak memiliki kebebasan atas diri dan hidupnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Tinker yang dikutip Susanti (2000:1) bahwa kaum perempuan dipandang dari berbagai sisi masih sering mendapat perlakuan yang tidak adil karena kedudukan perempuan khususnya di Indonesia masih mengalami subordinasi, perendahan, pengabaian, eksploitasi, dan pelecehan seksual, bahkan tindak kekerasan.

Ketidakadilan atau tidak adanya kesetaraan memunculkan permasalahan gender, seperti bias gender, subordinasi, dan stereotype gender. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan Fakhri (2013: 12-13) bahwa ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni: Marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotype atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), dan beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*). Demikian Fakhri (2013:71-72) juga menyampaikan bahwa gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan kultural yang panjang.

Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap: kuat, rasional, jantan, perkasa.

Konsep gender menjadi persoalan yang menimbulkan pro dan kontra baik di kalangan masyarakat, akademisi, maupun pemerintahan sejak dahulu dan bahkan sampai sekarang. Pada umumnya sebagian masyarakat merasa terancam dan terusik pada saat mendengar kata gender. Puspitawati (2013:4) menyampaikan beberapa hal yang menyebabkan keengganan masyarakat untuk menerima konsep gender.

1. Konsep gender berasal dari negara-negara Barat, sehingga sebagian masyarakat menganggap bahwa gender merupakan propaganda nilai-nilai Barat yang sengaja disebarakan untuk merubah tatanan masyarakat khususnya di Timur.
2. Konsep gender merupakan gerakan yang membahayakan karena dapat memutarbalikkan ajaran agama dan budaya, karena konsep gender berlawanan dengan kodrati manusia.
3. Konsep gender berasal dari adanya kemarahan dan kefrustrasian kaum perempuan untuk menuntut haknya sehingga menyamai kedudukan laki-laki. Hal ini dikarenakan kaum perempuan merasa dirampas haknya oleh kaum laki-laki. Di Indonesia tidak ada masalah gender karena negara sudah menjamin seluruh warga negara untuk mempunyai hak yang sama sesuai dengan yang tercantum pada UUD 1945.
4. Adanya *mind-set* yang sangat kaku dan konservatif di sebagian masyarakat, yaitu *mind set* tentang pembagian peran antara laki-laki dan

perempuan adalah sudah ditakdirkan dan tidak perlu untuk dirubah (misalnya kodrati perempuan adalah mengasuh anak, kodrati laki-laki mencari nafkah). Namun *mind-set* ini sepertinya masih terus berlaku meskipun mengabaikan fakta bahwa semakin banyak perempuan Indonesia menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke luar negeri dan mengambil alih tugas suami sebagai pencari nafkah utama.

Namun berterima atau tidak, konsep gender telah memberikan dampak negative terhadap kehidupan masyarakat. Nugroho dan Ari Setiawan (2015:32) menyampaikan beberapa dampak dari konsep gender yang terjadi di Indonesia, yaitu sebagai berikut.

1. Rendahnya tingkat pendidikan perempuan 64,5% usia > 10 tahun tamat SD (putus sekolah), tamat SD atau tidak sekolah sama sekali, bahkan 43,9% yang buta huruf, 29,6% buta huruf adalah perempuan.
2. Sebanyak 67% perempuan bekerja pada sektor informal seperti pembantu rumah tangga, TKW, dan pekerja seks.
3. Rendahnya partisipasi politik perempuan, yaitu hanya 8,8% yang duduk di bangku DPR RI.
4. Tingginya angka kematian ibu melahirkan berkisar 350-750 per 100.000
5. Hukum-hukum bias gender: undang-undang perkawinan No. 1/1974, peraturan daerah berbasis agama dan budaya tertentu.

Untuk mengubah kondisi tersebut, maka diperlukan perspektif gender dalam melihat persoalan perempuan. Perubahan sosial yang selama ini bersifat bias gender dapat dilihat sebagai ketimpangan struktural dalam

perspektif gender. Permasalahan gender yang dipengaruhi oleh perubahan sosial maupun kultur budaya, disikapi para sastrawan dengan menciptakan karya sastra yang memunyai tema gender. Karya sastra tersebut menjadi media dalam mengekspresikan realita kehidupan perempuan dan sebagai wadah keluh kesah para perempuan karena mendapat perlakuan yang tidak adil. Karya-karya sastra bertemakan gender tidak hanya diciptakan oleh sastrawan perempuan, namun juga oleh sastrawan laki-laki.

Salah satu novel yang mengangkat dan mengungkap permasalahan perspektif gender dalam masyarakat adalah dwilogi novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata. Dwilogi adalah kumpulan buku yang ceritanya saling berkesinambungan dan terdiri dari dua seri. Jadi, novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* merupakan kumpulan buku yang terdiri dari dua seri yang ceritanya saling berkesinambungan. Dwilogi novel ini diterbitkan pertama kali pada Juni 2010. Seperti karya-karya Andrea Hirata sebelumnya, dwilogi novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* mendapatkan tanggapan sangat positif dari penikmat sastra.

Tokoh utama dalam dwilogi novel ini adalah Maryamah yang memiliki nama panggilan Enong. Dalam dwilogi novel ini, Enong memperjuangkan hidupnya juga keluarganya. Dia menjadi penambang timah perempuan pertama di desanya demi menghidupi dan menyekolahkan adik-adiknya. Selain itu, Enong juga mempertahankan hak-haknya dan berusaha menegakkan martabatnya sebagai seorang perempuan. Dia belajar bermain catur dengan tujuan untuk mengalahkan mantan suaminya yang merupakan

juara catur di desanya. Dengan menggunakan permainan catur, Enong menegakkan harkat dan martabatnya sebagai seorang perempuan. Permainan catur merupakan permainan kaum laki-laki dan belum ada seorang perempuan bermain catur apalagi menjadi juara bermain catur di desanya yang didominasi oleh suku Melayu Kampung. Di sinilah terjadi permasalahan ketidakadilan gender. Dwilogi novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata memberikan gambaran tentang permasalahan perspektif gender kepada pembaca. Permasalahan mengenai kesetaraan gender dan ketidakadilan gender yang dialami oleh kaum perempuan menarik untuk dianalisis dengan kritik sastra feminisme.

Tidak seperti karya-karya sastra penulis laki-laki lainnya yang menjadikan perempuan sebagai “objek” atau menjadikan perempuan sebatas “konsep” pemikiran laki-laki terhadap perempuan, dalam Dwilogi Novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas*, Andrea Hirata mengulas kisah hidup seorang perempuan dalam posisi terendah, yaitu seorang kuli tambang dan melihat perempuan dari kaca mata yang berbeda. Dalam karyanya, perempuan hadir menjadi makhluk yang terlepas dari pandangan-pandangan umum yang dimunculkan oleh seorang penulis laki-laki. Perempuan tidak lagi sebagai makhluk molek yang digilai karena kecantikannya, tetapi menjadi perempuan yang tegar, kuat, dan bertanggung jawab. Faridi mengungkapkan bahwa novel *Padang Bulan* bermula dari kisah seorang gadis kecil berusia 14 belas tahun, Enong namanya, yang sangat gemar pada pelajaran bahasa Inggris, namun

secara mendadak terpaksa harus berhenti sekolah dan mengambil alih seluruh tanggung jawab keluarga (cover buku novel *Padang Bulan*).

Lalu, dalam novel selanjutnya yaitu *Cinta di Dalam Gelas* dikisahkan bagaimana seorang perempuan memperjuangkan harkat dan martabatnya dengan cara yang sangat terhormat. Seperti yang disampaikan Faridi bahwa novel *Cinta di Dalam Gelas* ini menampilkan kisah catur dan kebiasaan-kebiasaan unik orang Melayu Kampung pada permukaannya. Namun, jika bersedia membongkar lebih dalam, dapat dimakhlumi bahwa Andrea Hirata telah melalui waktu bertahun-tahun untuk melakukan riset sosial dan kultural serta watak manusia dalam hubungannya dengan lingkungan. Riset itu termasuk tentang catur. Namun, novel ini sesungguhnya bukanlah tentang catur, melainkan tentang bagaimana seorang perempuan menegakkan martabatnya dengan cara yang sangat elegan, tentang perspektif politik kaum marginal, dan tentang falsafah pendidikan yang dianut perempuan itu (cover buku novel *Cinta di Dalam Gelas*). Hal inilah yang menjadi alasan utama penulis menjadikan dwilogi novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* sebagai objek penelitian penulis.

Alasan berikutnya penulis memilih dwilogi novel ini karena Andrea Hirata mampu membawa pembaca masuk dalam suasana yang diceritakan dalam novel tersebut. Pembaca seolah-olah merasakan kesedihan tokoh utama (Enong) yang harus bekerja membanting tulang dan mengorbankan sekolahnya demi ketiga adik dan ibunya, hingga bagaimana tokoh Enong berupaya menegakkan harkat martabatnya.

Lalu, tema dwilogi novel ini juga menarik dibandingkan novel-novel Andrea Hirata lainnya yang bertemakan pendidikan. Dwilogi novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* bertemakan tentang perjuangan perempuan dan permasalahan gender sehingga menarik dikaji lebih mendalam.

Selain itu, novel ini juga menampilkan kondisi lingkungan dan sosial budaya masyarakat Melayu Belitong yang masih hidup dalam kebudayaan dan menjunjung tinggi aturan agama. Dwilogi novel ini menampilkan watak, kebiasaan, dan reaksi masyarakat Melayu Belitong dalam menghadapi suatu masalah. Dan yang tak kalah menarik adalah cara seorang Andrea Hirata menampilkan tokoh Enong dalam dwilogi novel ini. Tokoh utama (Enong) dalam novel ini digambarkan sebagai seorang manusia yang dalam situasi apapun takkan menghalangi dirinya untuk bahagia dan berbagi.

Alasan selanjutnya memilih dwilogi novel ini karena memuat segi kesetaraan gender dan ketidakadilan gender. Hal ini akan memberikan nilai-nilai positif yang dapat diambil dan direalisasikan dalam kehidupan pembaca, khususnya mengenai permasalahan kesetaraan gender dan ketidakadilan gender pada seorang perempuan.

Selain itu, dwilogi novel ini juga mengandung pesan moral yang sangat kuat. Jarang sekali muncul novel yang memuat gender dan memiliki nilai moral dan inspiratif seperti dwilogi novel *Padang Bulan dan Cinta di Dalam Gelas*, sehingga novel ini dapat menjadi bahan bacaan sastra di sekolah, khususnya SMA.

Selain itu, yang menjadi alasan penulis memanfaatkan dwilogi novel ini sebagai bahan bacaan sastra karena guru masih mengalami kesulitan ketika memberikan bahan bacaan sastra untuk siswa. Sebab begitu minim novel yang dapat dipergunakan sebagai bahan bacaan di sekolah.

Dari hasil wawancara penulis dengan lima orang guru di beberapa sekolah yang berbeda, terungkap sebuah fakta berhubungan dengan bahan bacaan sastra di SMA. Para guru menyampaikan bahwa karya sastra yang menjadi bahan bacaan sastra sebagian besar masih menggunakan novel yang lama. Karya sastra seperti novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli, *Salah Asuhan* karya Abdul Muis, *Belenggu* karya Armijn Pane dan *Layar Terkembang* karya St. Takdir Alisyahbana masih menjadi bahan bacaan dalam pembelajaran sastra. Hal ini sesuai dengan pendapat Hendrastuti (2015:268) bahwa minimnya buku-buku sastra yang berkualitas di perpustakaan sekolah juga mendukung kurang berhasilnya pengajaran sastra. Hal ini menyebabkan dangkalnya pengetahuan guru bahasa itu sendiri karena materi sastra hanyalah terbatas pada buku yang harus diajarkan kepada siswanya. Terbatasnya buku dan bacaan penunjang pembelajaran sastra yang bervariasi dan menarik menjadi penyebab keadaan ini. Kalaupun ada, pada umumnya buku-buku semacam itu nyaris tak tersentuh. Kemasan buku yang sudah tua dan sangat tidak menarik seringkali dijadikan alasan terpinggirkannya buku-buku tersebut.

Kemudian, hal berikutnya yang membuat penulis menjadikan novel *Padang Bulan* dan *Cinta di dalam Gelas* sebagai bahan bacaan sastra di SMA

karena banyaknya bahan bacaan (terutama buku pegangan siswa) yang masih bias gender. Banyaknya buku-buku pembelajaran di sekolah yang masih menampilkan laki-laki bekerja dalam sektor publik dan perempuan dalam sektor domestik.

Harus disadari bahwa sekolah sebagai tempat pelaksanaan pendidikan formal, bukan hanya sekadar tempat menimba ilmu, tetapi juga menjadi tempat sosialisasi kebudayaan yang dalam prosesnya berlangsung secara formal. Gender yang merupakan bagian dari kebudayaan, maka proses sosialisasinya berlangsung pula di sekolah. Seperti yang disampaikan Rahmawati (2008:2-3) bahwa sekolah menjadi sarana untuk melakukan transfer nilai-nilai dan norma-norma di masyarakat, termasuk nilai dan norma gender. Nilai dan norma tersebut ditransfer secara lugas maupun tersembunyi, baik melalui teks tertulis dalam buku pelajaran, maupun dalam perlakuan-perlakuan yang mencerminkan nilai dan norma gender yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat.

Karena konteks dalam penelitian ini adalah perspektif gender, maka penelitian dilakukan melalui kajian kritik sastra feminisme. Tujuan feminis adalah keseimbangan atau interaksi gender. Ratna (2007:184) menyampaikan bahwa feminis dalam pengertian yang luas adalah gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang diimajinasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam politik dan ekonomi, maupun kehidupan sosial pada umumnya.

Selanjutnya, dalam Sugihastuti dan Suharto (2015:7) Culler menyampaikan bahwa kritik sastra feminis adalah “membaca sebagai perempuan”. Yang dimaksud “membaca sebagai perempuan” adalah kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan perebutan makna karya sastra. Dalam Wiyatmi (2012:9), Humm juga menyampaikan bahwa melalui kritik sastra feminis akan dideskripsikan adanya penindasan terhadap perempuan yang terdapat dalam karya sastra. Namun, sebelum kritik sastra feminisme digunakan untuk menganalisis kesetaraan dan ketidakadilan gender dalam dwilogi novel, terlebih dahulu dwilogi novel akan dikaji secara struktur dengan menggunakan teori struktural agar mempermudah analisis feminisme.

Kemudian, dalam penelitian ini juga dilakukan kajian apakah perspektif gender dwilogi novel ini relevan sebagai bahan bacaan sastra di SMA. Novel merupakan salah satu media pembelajaran yang dekat dengan siswa. Cerita dalam novel seringkali menceritakan kehidupan yang ada di sekitar mereka, sehingga novel menjadi tidak asing lagi bagi para siswa. Novel yang akan diajarkan pada siswa hendaknya novel yang mengandung nilai moral yang dapat diteladani siswa.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka fokus dalam penelitian ini adalah struktur cerita dalam dwilogi novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas*, wujud perspektif gender dalam dwilogi novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas*, serta relevansinya sebagai bahan bacaan sastra di SMA.

1.3 Rumusan Masalah

Berpedoman pada latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur cerita yang membangun dwilogi novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata?
2. Bagaimanakah wujud perspektif gender dalam dwilogi novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata?
3. Apakah perspektif gender dalam dwilogi novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata relevan sebagai bahan bacaan sastra di SMA?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan struktur cerita yang membangun dwilogi novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.
2. Untuk mendeskripsikan wujud perspektif gender dalam dwilogi novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata.
3. Untuk mengetahui relevansi perspektif gender dalam dwilogi novel *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas* karya Andrea Hirata sebagai bahan bacaan sastra di SMA.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan sastra Indonesia dalam pengkajian novel. Terutama tentang studi analisis perspektif gender dan dapat menambah pengetahuan tentang studi analisis terhadap sastra di Indonesia, terutama dalam bidang penelitian novel yang memanfaatkan tinjauan sastra feminis.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memperluas cakrawala apresiasi pembaca sastra Indonesia terhadap perspektif gender dalam novel.
- b. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi penelitian karya sastra di Indonesia dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti sastra selanjutnya terkait dengan masalah perspektif gender.
- c. Relevansinya sebagai bahan bacaan sastra di sekolah.